

Laporan Hasil Observasi Antropologi

Anggota Kelompok:

- 1. Bima Adhi Pratama Kharis (7)**
- 2. Heppy Salsa Awwalia (12)**
- 3. Muhammad Ramadhani Dwi Rizky (24)**
- 4. Raihan Zanuar Arasyid (27)**
- 5. Ikta Fiana Arzaqiyah (15)**
- 6. Widya Nurul Putri Riaini (35)**



Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	2
A. Abstrak.....	2
B. Latar Belakang.....	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan.....	4
E. Manfaat.....	4
II. Metode Penelitian.....	5
III. Pembahasan.....	6
A. Produksi Rebana.....	6
B. Proses Pembuatan Rebana.....	7
C. Peluang dalam Kerajinan Rebana.....	8
D. Unsur Kebudayaan Rebana.....	10
E. Rebana dalam Arus Globalisasi.....	11
F. Penyajian Rebana.....	12
G. Digitalisasi Rebana.....	14
IV. Data.....	15
V. Penutup.....	20
A. Simpulan.....	20
B. Saran.....	22
C. Penutup.....	22

Rebana di Tengah Konstelasi Alat Musik Global

I. Pendahuluan

A. Abstrak

Jepara dikenal sebagai kota ukir, akan tetapi bukan hanya ukirannya saja. Seiring waktu, muncul budaya hasil kreativitas dan inovasi dalam kehidupan masyarakat sekitar. Budaya artefak yang merupakan hasil kebudayaan material diperoleh dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Proses belajar yang disempurnakan seiring waktu dan berkembang sesuai peradaban, termasuk dalam kebudayaan itu sendiri. Tenun, monel, konveksi, dan rebana yang termasuk dalam kesenian memiliki nilai praktis dan estetis.

Rebana merupakan alat musik tabuh (pukul) dan biasa disebut dengan “terbang”. Rebana termasuk dalam kesenian bernuansa islami yang melekat pada pola kehidupan masyarakat perdesaan maupun perkotaan. Digunakan dalam media dakwah, pengajian, maupun kegiatan hari besar keagamaan. Bentuk penyajian rebana dapat dikategorikan dalam tradisional dan modern, umumnya mengiringi lagu nasyid, sholawatan, namun dapat juga mengiringi lagu pop, dangdut, dan kontemporer lain.

Di masyarakat Pecangaan, tepat sekitar SMA Negeri 1 Pecangaan memproduksi Rebana berbahan kulit kambing dan kayu mahoni. Dari produksi sampai ke konsumsi memiliki prosesnya tersendiri sampai pada manfaat dan kegunaan rebana sebagai alat musik tradisional di tengah inovasi alat musik modern termasuk digitalisasi alat musik. Tentunya menarik melihat prospek rebana masa depan.

B. Latar Belakang

Kesenian tradisional dan modern merupakan hasil kebudayaan. Suatu budaya diperoleh dari hasil belajar dari lingkungan. Kesenian yang praktis dan estetis tidak lepas dari pembuatnya. Produsen dan konsumen memiliki relasi untuk membentuk budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat Jepara yang berjiwa wirausaha memiliki beragam kreasi selain ukir, diantaranya berupa rebana.

Rebana terkait dengan sistem religi islami, musik pentatonis sebagai pelengkap acara keagamaan. Secara umum, siapapun dapat memainkan rebana. Dengan mempelajari rebana, konsentrasi dan daya ingat pemain dapat meningkat sesuai irama lagu yang dibawakannya.

Seiring maraknya inovasi maupun replikasi alat musik, rebana masih bertahan secara tradisional dalam produksi. Kegemaran anak muda sekarang bermain gadget dengan kemudahan teknologi tersebut menjadi suatu pertanyaan tersendiri. Akankah rebana tetap menjadi kesukaan dalam acara hiburan (rekreasi), ataukah mengalami kemunduran, bahkan menjadi lebih populer dengan adaptasi untuk menyesuaikan zaman.

Kebudayaan material termasuk teknologi modern sekarang ini mengubah kesulitan menjadi kemudahan. Ponsel pintar sering dinamakan smartphone, memiliki kemampuan untuk mereplikasi kebudayaan dengan kinerja mesin otomatis dapat diterapkan mudah.

Dari hasil pengamatan usaha produksi rebana di sekitar SMA Negeri 1 Pecangaan 14 Agustus 2024 dengan observasi lapangan berkelompok menemukan prosedur produksi rebana sampai pada produk jadi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses produksi rebana tradisional di Pecangaan Jepara dan variasi model rebana yang dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh produsen rebana dalam era modernisasi dan digitalisasi alat musik?
3. Bagaimana prospek rebana dalam menghadapi perubahan zaman dan teknologi, terutama dalam hal inovasi desain dan pengembangan pasar?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari rebana tradisional dibandingkan dengan rebana modern, serta bagaimana mengatasi kekurangan tersebut?

D. Tujuan

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan proses produksi rebana tradisional di Pecangaan Jepara, termasuk bahan baku, desain, dan teknik pengemasan yang digunakan.
2. Menganalisis peran budaya rebana dalam masyarakat Jepara, serta memahami bagaimana variasi model rebana dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi dalam budaya kontemporer.
3. Mengevaluasi tantangan yang dihadapi oleh produsen rebana di era modernisasi, termasuk persaingan dengan produk dari luar daerah dan pengaruh teknologi dalam proses produksi.
4. Menilai prospek masa depan rebana di tengah perkembangan teknologi, dengan fokus pada inovasi desain dan pengembangan pasar lokal maupun internasional.
5. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya dan sejarah rebana, khususnya dalam konteks digital dan modern.
6. Mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan rebana tradisional dibandingkan dengan rebana modern, serta merumuskan strategi untuk mengatasi kekurangan tersebut agar rebana tetap relevan.

E. Manfaat

1. Peningkatan kesadaran budaya religius dalam penggunaan rebana sebagai alat musik keagamaan.
2. Mendorong kerjasama lebih baik antara pengrajin rebana, yang dapat membantu peningkatan hubungan sosial dan ekonomi.
3. Menjaga pengetahuan pembuatan rebana untuk membuka peluang memadukan teknik lama dengan teknologi baru
4. Mendorong apresiasi dan inovasi terhadap musik tradisional dan rebana dalam musik modern.
5. Mencegah hilangnya keahlian tradisional rebana di tengah modernisasi zaman.

II. Metode Penelitian

A. Pendekatan Kualitatif, Wawancara Mendalam, dan Observasi

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam diperlukan dalam menyusun observasi sampai pada tahap pelaporan. Observasi dilakukan langsung di lapangan untuk mengamati proses produksi rebana di gudang milik Mas Malik, generasi ketiga dari keluarga yang memproduksi rebana di Pecangaan, Jepara. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara detail bahan baku, teknik pembuatan, serta desain dan pengemasan yang digunakan dalam produksi rebana tradisional.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan dengan Mbak Rosa, yang memberikan informasi sejarah mengenai perkembangan industri rebana di Troso sejak tahun 1970-an. Mbak Rosa menjelaskan bahwa perkembangan industri rebana di Troso mengalami kemajuan berkat saran dari Mbah Haji Soleh, bapak mertua dari Mbah Haji Muhsin, untuk mengembangkan rebana dari drum berbahan mika modern menjadi lebih tradisional, namun tetap mempertahankan teknik produksi asli.

Dari wawancara ini, didapatkan informasi bahwa bahan utama yang digunakan adalah kulit kambing betina, yang memiliki kekebalan lebih baik dibandingkan kambing jantan. Kayu yang digunakan adalah kayu mahoni dan nangka, yang dikenal ringan namun memiliki kualitas yang baik. Biaya untuk bahan baku kulit kambing mencapai 10 juta rupiah per bulan, dengan produksi lebih dari 100 rebana per bulan.

Wawancara juga mengungkap bahwa meskipun inovasi dalam produksi rebana masih terbatas dan alat yang digunakan masih tradisional, terdapat upaya untuk menambah nilai estetika dengan mengukir nama dan motif pada rebana. Omzet produksi rebana berkisar antara 10-20 juta rupiah per bulan, dan saat ini, belum ada organisasi formal yang membahas produksi rebana, meskipun para pengrajin masih bekerja sama secara mandiri.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa kualitas rebana dari generasi ke generasi terus berkembang, dengan variasi jenis dan bentuk yang semakin beragam seperti terbang telon, habib syekh, dan azahir. Meskipun belum ada paten merk, rebana produksi Mbah

Haji Muhsin sudah dikenal hingga luar Jawa, dan standar kualitas yang diterapkan telah membantu membedakan produk asli dari yang palsu di pasaran.

III. Pembahasan

A. Produksi Rebana

Produksi rebana di Pecangaan, Jepara, merupakan sebuah tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, dengan proses yang menggabungkan teknik tradisional dan elemen inovatif. Proses produksi dimulai dengan persiapan bahan baku, melibatkan kulit kambing betina dan kayu mahoni serta nangka. Kulit kambing betina dipilih karena kekuatannya yang lebih baik dibandingkan kulit kambing jantan dan direndam serta diproses untuk menghilangkan kotoran dan minyak. Kayu mahoni dan nangka dipilih karena kualitasnya yang baik dan ringan, dipotong, dibentuk, dan dihaluskan menjadi lingkaran sesuai ukuran rebana.

Selanjutnya, bingkai kayu dirakit menggunakan perekat khusus untuk memastikan kekuatan sambungan. Kulit kambing yang telah disiapkan dipasang pada bingkai dengan direntangkan dan dikencangkan menggunakan benang atau tali. Proses ini memerlukan keterampilan untuk memastikan kulit menempel dengan baik dan permukaan rebana halus. Setelah kulit dipasang, rebana disesuaikan untuk menghasilkan suara yang diinginkan dengan mengatur ketegangan kulit. Finishing dilakukan dengan memberikan ukiran atau motif pada bingkai serta pengecatan atau pelapisan untuk meningkatkan tampilan dan daya tahan. Rebana yang telah selesai diuji untuk memastikan kualitas suara dan kekuatan fisik, dan produk yang tidak memenuhi standar kualitas diperbaiki atau ditolak.

Produksi rebana di Pecangaan dimulai sejak tahun 1970-an, dengan Mbah Haji Soleh sebagai pelopor, diikuti oleh Mbah Haji Muhsin, dan kini dikelola oleh Mas Malik sebagai generasi ketiga. Awalnya, produksi menggunakan drum berbahan mika modern, tetapi seiring waktu, pengrajin beralih ke metode yang lebih tradisional. Biaya bahan baku kulit kambing mencapai 10 juta rupiah per bulan, dan produksi bulanan mencapai lebih dari 100 rebana. Meskipun alat yang digunakan masih tradisional, penambahan elemen estetika seperti ukiran nama dan motif meningkatkan nilai produk. Omzet bulanan berkisar antara 10-20 juta rupiah.

Layanan perbaikan rebana juga menjadi bagian penting dari industri ini, dengan penjelasan dari Mbah Umi Solehah menyediakan perbaikan untuk rebana yang mengalami kerusakan seperti suara kendor atau berlubang. Meskipun belum ada organisasi formal yang membahas produksi rebana, pengrajin masih bekerja sama secara mandiri dan melakukan pemasaran melalui mulut ke mulut serta reseller online seperti Shopee. Kualitas rebana dari Pecangaan telah dikenal hingga luar pulau Jawa, termasuk Kalimantan, dengan variasi produk seperti terbang telon dan habib syekh yang terus berkembang. Meskipun menghadapi tantangan dari persaingan dan adaptasi terhadap teknologi modern, prospek masa depan rebana tetap cerah dengan upaya mempertahankan nilai budaya sambil menghadapi perubahan zaman.

B. Proses Pembuatan Rebana

Proses pembuatan rebana dimulai dengan pemilihan dan persiapan bahan baku yang terdiri dari kulit kambing dan kayu. Kulit kambing betina dipilih karena kekuatan dan daya tahannya yang lebih baik dibandingkan kulit kambing jantan. Kulit ini direndam dalam larutan khusus yang berfungsi untuk menghilangkan kotoran dan minyak, yang penting untuk menjaga kualitas dan daya tahan kulit. Setelah proses perendaman, kulit dikeringkan dan diproses lebih lanjut untuk memastikan kelembutan dan ketegangan yang optimal sebelum digunakan dalam pembuatan rebana. Di sisi lain, kayu mahoni dan nangka dipilih karena kualitasnya yang baik dan ringannya, dan dipotong sesuai ukuran yang diinginkan untuk bingkai rebana. Kayu yang telah dipotong dibentuk menjadi lingkaran dan dihaluskan dengan cermat untuk membentuk bingkai rebana. Proses ini melibatkan pemotongan, pengukiran, dan penghalusan kayu hingga mendapatkan bentuk dan ukuran yang sesuai dengan standar rebana. Bingkai kayu harus kuat dan rata agar kulit kambing dapat dipasang dengan sempurna tanpa kerutan atau ketidaksempurnaan. Ketelitian dalam proses pembentukan bingkai sangat penting untuk memastikan bahwa rebana yang dihasilkan memiliki kualitas dan kekuatan yang baik.

Setelah bingkai kayu selesai dibentuk, langkah berikutnya adalah merakit bingkai dengan menggunakan perekat khusus. Perekat ini memastikan kekuatan sambungan antar bagian bingkai kayu sehingga menjadi struktur yang kokoh. Proses perakitan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan atau kelemahan pada bingkai. Kekuatan sambungan yang baik adalah kunci untuk mendapatkan rebana yang tahan lama dan memiliki kualitas suara yang baik. Bingkai kayu yang telah dirakit kemudian dipersiapkan untuk pemasangan kulit kambing. Kulit

kambing yang telah diproses direntangkan dan dipasang pada bingkai dengan menggunakan benang atau tali. Proses ini memerlukan keterampilan khusus untuk memastikan bahwa kulit menempel dengan rapat pada bingkai dan permukaan rebana halus tanpa kerutan. Ketegangan kulit diatur dengan hati-hati untuk mencapai kualitas suara yang diinginkan, di mana keterampilan dalam penataan kulit sangat mempengaruhi hasil akhir produk.

Setelah kulit dipasang, tahap berikutnya adalah proses finishing yang bertujuan untuk meningkatkan tampilan dan daya tahan rebana. Pada tahap ini, bingkai rebana dapat dihias dengan ukiran nama dan motif sesuai dengan permintaan atau tradisi. Ukiran ini tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga memberikan identitas pada produk. Selain itu, pengecatan atau pelapisan tambahan diterapkan untuk melindungi bingkai dari kerusakan serta memperpanjang umur pakai rebana.

Rebana yang telah melalui proses finishing kemudian diuji untuk memastikan bahwa suara dan kekuatan fisiknya memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Uji kualitas ini melibatkan pemeriksaan suara yang dihasilkan dan kekuatan fisik rebana. Produk yang tidak memenuhi standar kualitas akan diperbaiki atau ditolak. Proses uji kualitas adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa hanya produk yang berkualitas tinggi yang dipasarkan kepada konsumen.

C. Peluang dalam Kerajinan Rebana

Produk rebana dari Pecangaan, Jepara, telah mendapatkan pengakuan hingga luar pulau Jawa, termasuk Kalimantan. Peningkatan permintaan ini mencerminkan potensi pasar yang luas, baik secara lokal maupun internasional. Dengan reputasi yang berkembang dan kualitas yang terjaga, terdapat peluang besar untuk memperluas pasar dan meningkatkan volume produksi rebana. Peluang ini bisa dimanfaatkan dengan memperkenalkan produk ke pasar-pasar baru dan meningkatkan distribusi ke berbagai wilayah. Meskipun saat ini produk rebana umumnya mengikuti desain tradisional, terdapat potensi besar untuk diversifikasi dan inovasi desain. Pengrajin dapat memperkenalkan variasi baru dari rebana, seperti model dengan desain modern atau fitur tambahan. Inovasi ini tidak hanya dapat menarik pelanggan baru tetapi juga memenuhi kebutuhan yang beragam, meningkatkan daya tarik produk di pasar yang kompetitif.

Dalam era digital, pemasaran melalui platform e-commerce dan media sosial menjadi sangat penting. Pengrajin rebana dapat memanfaatkan situs web, toko online, dan media sosial untuk meningkatkan visibilitas produk mereka. Strategi pemasaran digital yang efektif dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas, memperkenalkan produk kepada konsumen di luar pasar lokal, dan meningkatkan penjualan secara signifikan. Selain itu, menjalin kerjasama dengan organisasi budaya, komunitas seni, dan lembaga pendidikan dapat memberikan peluang untuk promosi dan pengenalan lebih lanjut terhadap kerajinan rebana. Melalui pameran, festival budaya, dan workshop, pengrajin dapat memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat yang lebih luas serta meningkatkan kesadaran tentang nilai budaya dan tradisional dari rebana.

Layanan perbaikan rebana yang disediakan oleh Mbah Umi Solehah juga menawarkan peluang penting. Menyediakan layanan purna jual yang berkualitas dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperkuat hubungan jangka panjang. Pengembangan layanan pemeliharaan ini dapat mencakup perbaikan dan perawatan rutin, memastikan bahwa produk tetap dalam kondisi baik dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Meskipun proses produksi rebana saat ini masih bergantung pada metode tradisional, ada peluang untuk mengintegrasikan teknologi modern. Penggunaan mesin dan peralatan canggih dapat meningkatkan efisiensi, konsistensi, dan skala produksi. Dengan memanfaatkan teknologi, pengrajin dapat memenuhi permintaan yang lebih besar dan meningkatkan kualitas produk secara keseluruhan.

Untuk memastikan keberlanjutan industri, penting untuk menyediakan program pelatihan dan pendidikan bagi generasi muda dalam kerajinan rebana. Program ini dapat mencakup teknik pembuatan, desain, dan pemasaran. Dengan melibatkan pengrajin muda, industri dapat melestarikan keterampilan tradisional sekaligus memberikan ruang bagi inovasi dan perkembangan produk baru. Selain itu, kolaborasi dengan seniman dan desainer dapat membuka peluang untuk menciptakan produk yang unik dan menarik. Kolaborasi ini dapat menghasilkan desain yang lebih kreatif dan inovatif, yang dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar dan memperluas basis pelanggan.

Peningkatan kualitas produk dan mendapatkan sertifikasi yang diakui secara global juga menjadi langkah penting. Sertifikasi ini dapat menambah nilai produk dan membedakan rebana dari kompetitor, serta memastikan bahwa produk memenuhi standar kualitas yang tinggi.

Terakhir, pengembangan jaringan distribusi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan jangkauan pasar. Pengrajin rebana dapat menjalin kemitraan dengan distributor dan reseller untuk memperluas akses ke pasar baru. Dengan strategi distribusi yang baik, produk rebana dapat mencapai konsumen yang lebih luas dan meningkatkan penjualan secara keseluruhan.

D. Unsur Kebudayaan Rebana

Rebana di Pecangaan, Jepara, tidak hanya merupakan alat musik tradisional tetapi juga bagian dari lanskap alat musik global yang terus berkembang dengan kemajuan teknologi digital. Masyarakat Pecangaan memandang rebana sebagai alat yang memiliki makna spiritual dalam upacara keagamaan, membantu memperkuat hubungan dengan Tuhan dan komunitas. Di tingkat global, rebana kini bersaing dengan berbagai alat musik digital yang tersedia di aplikasi Playstore, seperti aplikasi alat musik virtual dan perangkat lunak pembuat musik, yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan memodifikasi musik tanpa memerlukan instrumen fisik, menggantikan sebagian fungsi rebana dalam konteks hiburan dan kreasi musik.

Tradisi pembuatan rebana yang telah berlangsung selama beberapa generasi oleh keluarga seperti Mbah Haji Soleh dan Mbah Haji Muhsin menunjukkan pentingnya warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Pecangaan. Namun, globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan dalam cara musik diproduksi dan didistribusikan. Aplikasi musik di Playstore tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi dengan musik, tetapi juga menawarkan peluang untuk mendigitalisasi dan memasarkan produk-produk musik tradisional seperti rebana kepada audiens internasional.

Istilah-istilah seperti "terbang telon" dan "habib syekh" yang digunakan dalam pembuatan rebana mencerminkan kekayaan kosakata budaya yang mendalam. Namun, dalam pasar global yang didorong oleh teknologi, bahasa dan istilah ini dapat menghadapi tantangan dalam menjangkau audiens yang lebih luas yang mungkin tidak familiar dengan terminologi lokal. Ini menciptakan peluang untuk memanfaatkan aplikasi dan platform digital dalam memperkenalkan dan menjelaskan kekayaan budaya rebana kepada pengguna global.

Rebana menunjukkan kreativitas melalui desain ukiran dan motif yang khas. Teknologi modern, seperti perangkat lunak desain grafis dan aplikasi pengeditan musik, dapat menawarkan alat tambahan untuk memperkaya tampilan dan suara rebana. Meskipun produksi rebana saat ini masih menggunakan metode tradisional, integrasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam desain serta produksi alat musik.

Secara ekonomi, industri rebana berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal Pecangaan, dengan omzet bulanan yang menguntungkan dan peluang kerja melalui pembuatan

dan perbaikan rebana. Namun, persaingan dengan alat musik digital dan aplikasi yang dapat meniru atau menggantikan fungsi rebana dapat mempengaruhi pasar lokal. Adaptasi terhadap tren digital dan pemasaran online dapat membuka peluang baru untuk memperluas jangkauan pasar rebana dan meningkatkan pendapatan.

Sistem mata pencaharian di Pecangaan pada pembuatan dan penjualan rebana, menghadapi tantangan serta peluang dari kemajuan teknologi. Meskipun rebana merupakan mata pencaharian bagi tradisi keluarga, penyesuaian dengan teknologi digital dapat membantu mengamankan keberlanjutan ekonomi dan budaya. Penggunaan aplikasi dan platform digital untuk mempromosikan dan menjual rebana secara internasional dapat mendukung pemeliharaan tradisi sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.

E. Rebana dalam Arus Modernisasi

Rebana di Pecangaan, Jepara, mengalami perubahan signifikan dalam arus modernisasi yang mempengaruhi berbagai aspek, mulai dari proses produksi hingga penyebaran dan pemasaran produk. Modernisasi membawa dampak yang kompleks, yang tidak hanya mempengaruhi cara pembuatan rebana, tetapi juga bagaimana alat musik ini dikenal dan diterima di pasar global.

Teknologi baru yang diperkenalkan melalui modernisasi dapat meningkatkan efisiensi dan konsistensi dalam produksi rebana. Meskipun sebagian besar pengrajin masih menggunakan metode tradisional, beberapa telah mulai mengintegrasikan mesin dan peralatan canggih untuk mempermudah proses pembuatan, seperti pemotongan dan pembentukan kayu. Penggunaan teknologi modern memungkinkan pembuatan rebana dalam volume yang lebih besar dan mempercepat produksi, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas dan keaslian produk tradisional.

Kemajuan teknologi juga mempengaruhi pemasaran rebana, yang kini memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan e-commerce. Platform ini memberikan akses yang lebih luas ke pasar internasional, memungkinkan pengrajin untuk mempromosikan dan menjual produk mereka kepada audiens global. Meski membuka peluang baru, pengrajin harus bersaing dengan alat musik digital dan aplikasi musik yang menawarkan alternatif modern tanpa memerlukan instrumen fisik.

Modernisasi juga membawa perubahan dalam preferensi konsumen, yang mempengaruhi desain dan fungsi rebana. Permintaan untuk inovasi, seperti variasi desain modern atau fitur tambahan, semakin meningkat. Pengrajin perlu menyesuaikan produk mereka agar sesuai dengan selera pasar global, termasuk kemungkinan penerapan elemen desain baru atau penggunaan bahan baku alternatif.

Walaupun modernisasi menawarkan peluang baru, ada risiko bahwa elemen-elemen tradisional dalam pembuatan rebana bisa hilang. Proses produksi yang bergantung pada keterampilan dan teknik tradisional dapat terancam oleh otomatisasi dan perubahan pasar. Menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi sangat penting untuk memastikan bahwa keaslian dan nilai budaya rebana tetap terjaga.

Modernisasi juga mempengaruhi cara pelatihan dan pendidikan diberikan kepada generasi baru pengrajin rebana. Program pelatihan yang menggabungkan teknik tradisional dengan pengetahuan tentang teknologi modern dapat membantu pengrajin muda beradaptasi dengan konteks yang berubah. Perubahan dalam industri rebana juga berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat Pecangaan, mempengaruhi mata pencaharian banyak keluarga yang bergantung pada pembuatan dan penjualan rebana. Mengelola dampak ekonomi dari modernisasi sambil mempertahankan manfaat sosial dari tradisi adalah tantangan yang perlu diatasi. Modernisasi memungkinkan eksplorasi kreativitas baru dalam desain rebana, yang dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar kompetitif.

F. Penyajian Rebana

Penyajian rebana dalam acara merupakan aspek penting yang menonjolkan peran alat musik ini dalam kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Rebana, sebagai alat musik tradisional, digunakan dalam berbagai konteks acara, mulai dari ritual keagamaan hingga perayaan sosial, dengan penyajian yang melibatkan teknik bermain yang khas dan makna budaya yang mendalam.

Dalam konteks keagamaan, rebana memainkan peran yang sangat signifikan. Rebana sering digunakan dalam upacara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, acara khatam Quran,

dan peringatan hari besar Islam. Permainan rebana dalam acara ini biasanya melibatkan iringan doa dan zikir, dengan pola ritmis yang melengkapi nyanyian religius. Penyajian rebana dalam acara keagamaan menambah suasana spiritual dan memperkuat kebersamaan para peserta.

Rebana juga digunakan dalam berbagai upacara adat dan tradisional di masyarakat Pecangaan. Misalnya, dalam acara pernikahan atau khitanan, rebana sering dimainkan untuk menandai momen penting dan menambah keistimewaan acara. Rebana biasanya disertai dengan tarian tradisional atau nyanyian yang sesuai dengan tema acara, memberikan nuansa yang meriah dan penuh makna.

Dalam pertunjukan seni dan hiburan, rebana sering menjadi pusat perhatian dalam acara budaya dan festival. Penampilan rebana dapat mencakup pertunjukan solo atau kelompok, dengan variasi teknik bermain yang menunjukkan keahlian pengrajin. Pertunjukan ini biasanya disertai dengan visual yang menarik, seperti pakaian tradisional dan dekorasi panggung yang mencerminkan budaya lokal. Penggunaan rebana dalam pertunjukan seni tidak hanya menghibur tetapi juga memperkenalkan keindahan dan keragaman musik tradisional kepada audiens yang lebih luas.

Di tingkat komunitas, rebana sering dimainkan dalam festival dan kegiatan masyarakat, seperti pasar malam, bazar, dan pameran budaya. Dalam acara ini, rebana berfungsi sebagai alat untuk merayakan identitas budaya dan menarik minat pengunjung. Penampilan rebana dalam kegiatan komunitas biasanya melibatkan interaksi langsung dengan audiens, memungkinkan mereka untuk merasakan dan berpartisipasi dalam permainan musik tradisional.

Teknik memainkan rebana mencakup berbagai pola dan ritme yang khas, seperti "terbang telon" dan "habib syekh." Teknik ini melibatkan penggunaan tangan untuk memukul permukaan rebana dengan berbagai intensitas dan kecepatan, menciptakan suara yang kaya dan beragam. Penguasaan teknik ini memerlukan latihan dan keterampilan khusus, yang memungkinkan pemain untuk menghasilkan ritme yang sesuai dengan konteks acara dan menambahkan dimensi musikal yang mendalam.

G. Digitalisasi Alat Musik Rebana

Digitalisasi telah mengubah secara signifikan cara rebana, alat musik tradisional, digunakan dan dikenal. Dampak utama dari digitalisasi adalah kemunculan aplikasi alat musik digital yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan memodifikasi musik menggunakan suara rebana tanpa memerlukan alat fisik. Dengan aplikasi yang tersedia di perangkat mobile dan komputer, orang dari seluruh dunia kini dapat mencoba dan mengeksplorasi suara rebana, membuat alat musik ini lebih dikenal dan dapat diakses secara global.

Di bidang pendidikan, digitalisasi mempermudah akses ke teknik dan teori tentang rebana. Platform pendidikan online, video tutorial, dan aplikasi pembelajaran memungkinkan siapa saja untuk mempelajari cara memainkan rebana atau memahami tekniknya dari mana saja. Ini membantu menyebarkan pengetahuan tentang rebana dan memastikan bahwa keterampilan memainkan alat musik ini dapat diajarkan kepada generasi berikutnya dengan cara yang mudah diakses.

Dalam hal produksi dan desain rebana, digitalisasi memperkenalkan teknologi yang turut serta meningkatkan kualitas pembuatan. Perangkat lunak desain memungkinkan pengrajin untuk merancang ukiran dan motif dengan presisi tinggi sebelum produksi dimulai. Teknologi seperti pemotongan laser dan CAD (Computer-Aided Design) mempermudah pembuatan rebana dengan detail yang rumit, memungkinkan produksi massal yang lebih efisien tanpa mengorbankan kualitas.

Pemasaran dan distribusi rebana juga mengalami perubahan berkat digitalisasi. Platform e-commerce dan media sosial memberikan kemudahan bagi pengrajin untuk mempromosikan dan menjual produk mereka ke seluruh dunia. Dengan adanya website dan toko online, produk rebana dapat dikenal lebih luas dan menjangkau lebih banyak pelanggan potensial, memperluas jangkauan dari pasar lokal menuju global.

Namun, digitalisasi juga membawa tantangan, terutama dalam hal pelestarian tradisi. Risiko kehilangan teknik dan keterampilan tradisional dalam pembuatan rebana bisa terjadi jika inovasi teknologi tidak diimbangi dengan upaya pelestarian metode klasik. Oleh karena itu,

penting bagi pengrajin dan pendidik untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian tradisi agar nilai budaya rebana tetap terjaga.

Digitalisasi juga membuka peluang untuk eksplorasi kreativitas baru dalam desain rebana. Teknologi desain digital dan aplikasi pengeditan memungkinkan eksperimen dengan bentuk dan motif yang sebelumnya sulit dicapai, memberikan kesempatan untuk menciptakan desain yang inovatif dan beda dari yang lain. Ini meningkatkan daya tarik rebana di pasar yang kompetitif dan memperkaya pengalaman estetika alat musik tersebut.

Pelatihan untuk generasi baru pengrajin rebana juga terpengaruh oleh digitalisasi. Program pelatihan yang menggabungkan teknik tradisional dengan pengetahuan tentang teknologi modern membantu pengrajin muda beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil mempertahankan keterampilan klasik. Ini memastikan bahwa keterampilan dalam pembuatan rebana tetap relevan dan terjaga di era digital. digitalisasi membawa berbagai peluang dan tantangan bagi industri rebana. Integrasi teknologi dalam produksi, pendidikan, pemasaran, dan desain memperkenalkan inovasi yang dapat memperluas jangkauan dan relevansi rebana di pasar global. Namun, menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi sangat penting untuk memastikan bahwa rebana tetap menjadi simbol budaya yang penting dan relevan dalam konteks yang terus berubah.

IV. Data

1. Sejarah:

- a. Rebana di Troso, Pecangaan, Jepara, mulai diproduksi pada tahun 1970-an oleh Mbah Haji Soleh, yang merupakan bapak mertua dari Mbah Haji Muhsin.
- b. Mbah Haji Muhsin meneruskan produksi rebana dan saat ini meneruskan tradisi sebagai generasi ketiga, dengan Mas Malik sebagai penerus selanjutnya.
- c. Produksi rebana telah berkembang dari metode tradisional ke beberapa inovasi, meski masih banyak menggunakan teknik yang sama.

2. Proses Produksi:

● Bahan Baku:

- a. **Kulit:** Kulit kambing betina digunakan sebagai bahan utama karena memiliki kualitas suara yang baik. Kulit kambing jantan memiliki kekebalan yang berbeda dan tidak digunakan.

- b. **Kayu:** Penggunaan kayu mahoni dan nangka. Kayu mahoni dianggap ringan dan berkualitas, memberikan hasil yang baik dalam produksi rebana.
- **Metode Produksi:**
 - a. Meskipun beberapa pengrajin mulai menggunakan teknologi modern, sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara tradisional.
 - b. Satu set rebana terdiri dari 4 rebana. Setiap bulan, diproduksi lebih dari 100 unit rebana.

3. Inovasi dan Pengembangan:

- a. **Inovasi:**
 - Saat ini, tidak ada inovasi besar dalam desain rebana. Namun, beberapa peningkatan dilakukan dengan menambahkan ukiran nama dan motif pada rebana.
- b. **Kualitas dan Variasi:**
 - Setiap set rebana mengalami perkembangan dalam jenis dan bentuk. Contoh model termasuk terbang telon, habib syekh, azahir, dan model lainnya sesuai permintaan pelanggan.

4. Pemasaran dan Distribusi:

- a. **Omzet:**
 - Omzet bulanan berkisar antara 10-20 juta rupiah.
- b. **Harga:**
 - Harga standar rebana: Rp 300.000 per unit.
 - Rebana kecil: Rp 80.000 per unit.
- c. **Pemasaran:**
 - Pemasaran dilakukan secara mulut ke mulut dan melalui platform online seperti Shopee.
 - Belum ada organisasi resmi yang membahas produksi rebana secara menyeluruh.

5. Paten dan Standar Kualitas:

- a. **Paten:**
 - Belum ada paten resmi untuk merek rebana. Namun, nama "Rebana Haji Muhsin" sudah dikenal di luar Pulau Jawa, termasuk Kalimantan.
- b. **Standar Kualitas:**
 - Pelanggan yang telah lama menggunakan rebana dapat membedakan antara produk asli dan palsu.

6. Servis dan Perbaikan:

- **Servis:**
 - a. Mbah Umi Solehah menyediakan layanan perbaikan rebana, termasuk penggantian kulit untuk mengatasi suara yang kendur atau berlubang.

- b. Layanan ini telah berjalan selama kurang lebih 10 tahun.

7. Kesimpulan:

- a. Rebana dari Troso, Pecangaan, Jepara, merupakan produk yang masih mempertahankan metode tradisional dalam produksinya.
- b. Meskipun ada sedikit inovasi dalam hal desain, kualitas dan teknik produksi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.
- c. Digitalisasi dan platform e-commerce memberikan peluang baru, meskipun tantangan tetap ada dalam hal pelestarian teknik tradisional dan pemasaran.

A. Dokumentasi



- Pengeringan kulit kambing untuk proses pembuatan rebana



- Services perbaikan rebana yang bermasalah



- Gudang produksi rebana dengan proses pembuatan dan pengemasan rebana.



- Bersama anggota kelompok menemui narasumber produksi rebana



- Kondisi di tempat produksi usaha kerajinan rebana sekitar SMA Negeri 1 Pecangaan.

V. Penutup

A. Simpulan

Rebana di Pecangaan, Jepara, memainkan peran yang sangat penting dalam konteks budaya lokal dan global. Sebagai salah satu alat musik tradisional, rebana bukan hanya berfungsi dalam konteks musik, tetapi juga sebagai simbol dari warisan budaya yang mendalam. Dalam setiap dentingan rebana, tersimpan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan kekayaan tradisi dan keterampilan yang telah berkembang seiring waktu. Keunikan proses produksinya, yang masih mengandalkan teknik tradisional, mencerminkan komitmen dan dedikasi para pengrajin dalam menjaga keaslian dan kualitas produk.

Penting untuk diakui bahwa rebana lebih dari sekadar alat musik; ia merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Pecangaan. Keberadaannya mencerminkan hubungan erat antara manusia dan musik, serta bagaimana alat musik ini berfungsi sebagai media untuk melestarikan dan merayakan budaya lokal. Melalui pertunjukan rebana, tidak hanya nilai estetika yang ditonjolkan, tetapi juga pesan-pesan budaya dan sosial yang penting bagi komunitas.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, industri rebana menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Inovasi teknologi dan kemajuan digital menawarkan peluang untuk mempercepat proses produksi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan visibilitas produk. Meskipun demikian, perubahan ini juga membawa tantangan, terutama dalam hal persaingan dengan alat musik digital dan perubahan preferensi konsumen yang lebih condong ke alat musik modern.

Persaingan dengan alat musik digital menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh industri rebana. Perubahan preferensi konsumen yang lebih menyukai alat musik yang menawarkan fitur-fitur modern memerlukan adaptasi dari para pengrajin rebana. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada dengan mengadopsi inovasi yang relevan untuk memastikan bahwa rebana tetap memiliki daya tarik di pasar yang terus berkembang.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diversifikasi produk dan penerapan teknologi modern menjadi langkah penting. Para pengrajin disarankan untuk mengeksplorasi desain baru

dan memanfaatkan platform digital untuk pemasaran. Ini tidak hanya akan membantu dalam meningkatkan jangkauan pasar tetapi juga memperkenalkan rebana kepada audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

Keberhasilan industri rebana di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, rebana dapat terus memainkan peran penting dalam budaya lokal dan global. Melalui upaya bersama dari para pengrajin, masyarakat, dan pihak terkait, rebana akan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan musikal, menonjolkan keindahan dan keunikan tradisi yang tak ternilai.

B. Saran

Diversifikasi produk merupakan langkah penting yang perlu diambil oleh para pengrajin rebana untuk menarik minat pasar yang lebih luas. Dengan mengeksplorasi desain dan inovasi produk, pengrajin dapat memperkenalkan variasi dalam desain dan fungsionalitas rebana. Hal ini akan membantu rebana untuk lebih bersaing dengan alat musik digital yang semakin populer dan memenuhi selera konsumen yang beragam. Desain yang unik dan menarik dapat meningkatkan daya tarik rebana di pasar modern.

Pemanfaatan teknologi modern dalam proses produksi adalah langkah strategis yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk rebana. Penerapan teknik produksi terbaru dan penggunaan teknologi canggih dapat mempercepat proses pembuatan sambil memastikan bahwa kualitas rebana tetap terjaga. Selain itu, penggunaan platform digital untuk pemasaran dan penjualan dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas rebana secara global. Dengan memanfaatkan teknologi digital, rebana dapat lebih dikenal di berbagai belahan dunia.

Penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai budaya dan sejarah rebana. Kampanye pendidikan dan promosi yang mengedukasi masyarakat mengenai kekayaan budaya rebana dapat memperkuat identitas budaya dan mendukung pelestarian alat musik ini. Masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya rebana akan lebih mendukung upaya pelestariannya dan mengapresiasi nilai sejarah yang terkandung dalam setiap produk rebana.

Kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak juga sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan dan keberlanjutan industri rebana. Membangun kemitraan antara pengrajin, pemerintah, dan lembaga budaya dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam bentuk pelatihan, akses ke sumber daya, dan promosi. Dukungan ini akan memperkuat posisi rebana di pasar lokal dan internasional, serta membantu meningkatkan daya saingnya.

Investasi dalam riset dan pengembangan untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam produksi dan desain rebana merupakan langkah strategis untuk membawa inovasi yang bermanfaat. Kolaborasi dengan desainer dan ahli musik dapat membuka peluang baru untuk integrasi rebana dalam konteks musik modern. Melalui riset dan pengembangan, pengrajin dapat menciptakan produk yang lebih inovatif dan relevan dengan tren musik kontemporer, sehingga rebana dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

C. Penutup

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi rebana di Pecangaan, Jepara, penting untuk memahami peran penting alat musik ini dalam konteks budaya dan global. Rebana bukan hanya sekadar alat musik tradisional, tetapi juga simbol dari kekayaan budaya dan keahlian yang telah diwariskan melalui generasi. Proses produksinya yang masih mengandalkan teknik tradisional menunjukkan dedikasi dan keahlian para pengrajin dalam mempertahankan keaslian dan kualitas produk.

Namun, era modernisasi dan digitalisasi membawa tantangan dan peluang baru. Di satu sisi, inovasi teknologi dan digitalisasi dapat mempercepat proses produksi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan visibilitas produk. Di sisi lain, tantangan muncul dari persaingan dengan alat musik digital dan perubahan preferensi konsumen yang mengarah pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan tren pasar global.

Penting bagi pengrajin rebana untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi inovasi. Diversifikasi desain, penerapan teknologi modern, serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan memastikan keberlanjutan industri. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat

terhadap nilai budaya dan sejarah rebana akan memperkuat identitas dan relevansi alat musik ini di tengah perubahan zaman.

Ke depannya, keberhasilan industri rebana akan bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, rebana dapat terus memainkan peran penting dalam budaya lokal dan global, memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia musik dan kebudayaan. Melalui upaya bersama dari pengrajin, masyarakat, dan pihak-pihak terkait, rebana akan terus menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan musikal, memancarkan keindahan dan keunikan tradisi yang tak ternilai.